



Representasi Kekerasan Seksual dalam Film *Like & Share* (Semiotika Roland Barthes)

Ni Putu Jayanti Nirmala^{*1}, Saiffudin Zuhri²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: nirmalapradnyas@gmail.com, Saiffuddin.upn@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-10-12 Revised: 2023-11-23 Published: 2023-12-02 Keywords: <i>Film;</i> <i>Representation;</i> <i>Sexual Violence.</i>	Film is a mass media that consists of pieces of images that are arranged into a unified whole. With the ability to capture socio-cultural reality, of course, movies are able to convey the messages contained in them in the form of visual media. Some think that film is just an entertainment program, but there are also those who think that film is a medium that can provide learning to its audience. Researchers chose the movie "Like & Share" which raises issues that are still considered taboo and also the movie Like & Share is able to present representations of sexual violence nicely, naturally flowing and bold because in addition to this movie featuring adult scenes. Researchers use Roland Barthes semiotics because Roland Barthes semiotics discusses more about the sign system, both verbal and nonverbal. Similarly, the purpose of this research is to find out how verbal and non-verbal cues depict sexual violence in the movie Like & Share. Therefore, it is more appropriate to use Roland Barthes semiotics. The results of the research in this study are presenting how the perpetrator is depicted as having dominant power, patriarchal culture because he has photos and videos that can be used as a threat while the victim is depicted as helpless and unable to fight back.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-10-12 Direvisi: 2023-11-23 Dipublikasi: 2023-12-02 Kata kunci: <i>Film;</i> <i>Representasi;</i> <i>Kekerasan Seksual.</i>	Film merupakan media massa yang yang terdiri dari potongan-potongan gambar yang tersusun menjadi satu kesatuan utuh. Dengan kemampuan menangkap realitas sosial budaya, tentu membuat film mampu menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk media visual. Ada yang beranggapan bahwa film hanyalah sebuah program hiburan, namun ada juga yang beranggapan bahwa film adalah media yang dapat memberikan pembelajaran kepada penontonnya. Peneliti memilih film "Like & Share" yang mengangkat isu yang masih dianggap tabu dan juga film Like & Share mampu menyajikan representasi kekerasan seksual dengan apik, mengalir natural dan berani karena selain film ini menampilkan adegan dewasa. Peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes karena semiotika Roland Barthes lebih banyak membahas tentang sistem tanda, baik verbal maupun nonverbal. Demikian pula tujuan penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana isyarat verbal dan non-verbal menggambarkan kekerasan seksual dalam film Like & Share. Oleh karena itu, lebih tepat menggunakan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian dalam penelitian ini adalah mempresentasikan bagaimana pelaku digambarkan memiliki dominasi kekuasaan, budaya patriarki karena memiliki foto dan video yang bisa digunakan sebagai ancaman sedangkan korban digambarkan ketidakberdayaan tidak berdaya dan tidak bisa melawan.

I. PENDAHULUAN

Kasus kejahatan kekerasan terus meningkat pertahunnya. Menurut situs Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), kekerasan dapat dibagi menjadi enam kategori, yaitu Kekerasan Fisik, Kekerasan Mental, Kekerasan Seksual, Kekerasan Eksploitatif, Kekerasan Lalu Lintas dan Penelantaran. Setiap kasus kekerasan terus mengalami peningkatan dari awal Januari tahun 2019 hingga Mei tahun 2023. Dari total kasus kekerasan yang ada, kekerasan seksual lah yang memiliki total kasus paling banyak dan terus meningkat tiap tahunnya.

Di Indonesia, budaya patriarki masih kuat dan sering kali banyak pihak mewajarkan kejadian ini dan malah menyalahkan korban (*victim blaming*) sehingga banyak korban yang memilih untuk diam. Dalam hal ini, perempuanlah yang sebenarnya harus disalahkan, entah itu cara mereka berpakaian, berperilaku, waktu terjadinya kekerasan dan berbagai alasan yang tidak membuat laki-laki bersalah. Alasan tersebut berasal dari kenyataan bahwa wajar bagi laki-laki melakukan kekerasan seksual karena memiliki libido atau hasrat yang tinggi. Masalahnya adalah perempuan yang menurut "moralitas sosial" tidak dapat mengurus dirinya

sendiri dengan hati-hati dan bermartabat (Ade Irma Sakina, 2017). Lingkungan sosial akhirnya mencap korban kekerasan sebagai sesuatu yang buruk atau bahkan hina. Hal ini menjadi salah satu penyebab tingginya angka kekerasan seksual. Namun Indonesia sudah memiliki banyak kebijakan yang mengatur tentang kejahatan seksual, khususnya kebijakan terbaru yang diumumkan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 9 Mei 2022 yaitu Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Namun insiden kekerasan belum berkurang.

Kejahatan seksual dapat berupa pelecehan seksual, penyerangan seksual dan kekerasan seksual. Kekerasan seksual adalah setiap tindakan verbal atau non-verbal oleh seseorang yang dimaksudkan juga untuk mengarahkan, memanipulasi, atau memaksa orang lain untuk melakukan aktivitas seksual yang tidak diinginkan. Menurut Kemendikbud kekerasan seksual adalah setiap perbuatan yang merendahkan, menghina, melecehkan atau menyerang tubuh dan/atau kemampuan reproduksi seseorang karena kekuatan atau ketidakseimbangan seksual dan yang menyebabkan atau dapat menyebabkan penderitaan mental atau fisik, termasuk rusaknya kesehatan reproduksi dan hilangnya kemampuan memberikan kehidupan yang aman dan terjamin. Masih banyak masyarakat yang belum memahami perbedaan antara kekerasan seksual dan pelecehan seksual (Tri Yuniwati Lestari, 2021). Menurut Komnas Perempuan Pelecehan seksual memiliki konotasi seksual, baik melalui kontak fisik maupun non fisik. Kegiatan tersebut dapat menyebabkan ketidaknyamanan, cedera atau penghinaan, mempermalukan dan menyebabkan masalah kesehatan fisik dan mental.

Dalam masyarakat saat ini, kekerasan seksual terbagi menjadi Kekerasan Fisik dan Non Fisik. Kekerasan Non Fisik bersifat verbal dan dilakukan dengan cara mengucapkan, melakukan, mengintip, memperlihatkan sesuatu yang berbau seksual, dsb (Magfiroh, dalam Shofiani 2022). Kekerasan ini merupakan kekerasan verbal dimana tindakan menggunakan komunikasi verbal menyakiti, menghina, menyinggung, dan membuat kesal korban. Sedangkan Kekerasan Fisik merupakan bentuk kekerasan yang tampak pada tubuh dan dirasakan langsung oleh korban. Ini biasanya dilakukan dengan menyentuh, memperkosa, memukul, mencekik, menjambak dan segala bentuk hal yang bisa dirasakan. Kekerasan Fisik bersifat non-verbal yang dimana

tindakan pelaku menyakiti dan melukai korban secara fisik dan psikologis (Mahaly & Abd Rahman, dalam Shofiani, 2022).

Menurut Kemendikbud, kekerasan seksual meliputi 10(sepuluh) perbuatan, yaitu: Berperilaku atau membuat pernyataan deskriminasi mengenai penampilan tubuh atau identitas seksual orang lain; Menyentuh, menggosok memegang atau menggesekkan bagian tubuh ke area pribadi orang lain; Mengirim foto, video, lelucon atau materi berbau seksual tanpa persetujuan penerima; Membuat, mengumpulkan dan membagikan informasi pribadi seperti foto dan video tanpa persetujuan; Perintah/hukuman berkonotasi seksual; Mengintip; Menanggalkan pakaian tanpa izin; Menghasut, menjanjikan, menawarkan dan mengancam untuk melakukan aktivitas seksual tanpa persetujuan; Memaksa seseorang terlibat kegiatan seksual dan Melakukan berbagai macam perbuatan yang mempermalukan, menghina dan menyerang tubuh dan/atau reproduksi seseorang atas kekuasaan dan/atau ketidaksetaraan gender.

Film merupakan fenomena berupa karya seni dalam kehidupan modern (Syawalya, 2022). Dalam proses perkembangannya, film merupakan bagian dari kehidupan sosial yang tentunya memiliki konsekuensi besar bagi media massa karena film adalah media *audiovisual*, tidak hanya dapat memperhatikan aksi dan menikmati kesenangan, rasa, dan lainnya, tetapi film itu sendiri juga dapat menyampaikan budaya yang ada (Syawalya, 2022). Film juga berpotensi mempengaruhi penontonnya karena film merupakan media yang memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menjangkau berbagai posisi sosial (Azhari, 2022). Dalam kurun waktu beberapa tahun ini, film di Indonesia banyak berkembang. Film cerita adalah film yang menceritakan suatu kejadian berdasarkan berbagai macam genre seperti genre komedi, genre percintaan, genre *horror*, genre *action* dan genre lainnya yang menarik (Azhari, 2022).

Menurut Graeme Turner, film adalah representasi realitas dimana film "mewakili" dan membentuk realitas berdasarkan kode, praktik dan ideologi budaya mereka (Amanda Diani, 2017). Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses pemaknaan sosial melalui sistem pemaknaan yang ada: dialog, tulisan, film, video, fotografi, dll. Representasi tersebut dapat menimbulkan pandangan tertentu karena film dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat melalui pesan-pesan yang dikandungnya (Surahman, 2020).

Film yang dipilih peneliti adalah film drama dewasa berjudul *Like & Share*. Film ini ditulis dan disutradarai oleh Gina S. Noer, diproduksi oleh Starvision Plus dan Wahana Kreator Nusantara, dibintangi oleh Aurora Ribero, Arawinda, Aulia Sarah dan Jerome Kurnia, dan mendapatkan sekitar 37.000 penonton. Baru baru ini, film ini memenangkan (*Grand Prix*) *Best Picture Award* di *Asian Film Festival* di Osaka 2023. film *Like & Share* mampu mengangkat isu isu yang masih dianggap tabu hingga saat ini seperti remaja perempuan yang mengeksplorasi seksualitasnya, perempuan kecanduan pornografi, ancaman hingga pemerkosaan. Gina S. Noer merilis film *Like & Share* untuk merayakan 16 Hari Aktivisme Menentang Kekerasan Seksual (HAKTP), yang diamati di seluruh dunia dari 25 November hingga 10 Desember.

Metode yang digunakan peneliti untuk mempelajari film *Like & Share* adalah dengan menganalisisnya menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Semiotika adalah ilmu yang membahas atau mengkaji makna dari sebuah tanda (Berger, 2005). Semiotika Roland Barthes adalah semiotika yang memahami komunikasi sebagai proses berdasarkan sistem tanda yang mencakup bahasa dan segala sesuatu yang mencakup kode-kode nonverbal. Peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes karena semiotika Roland Barthes lebih banyak membahas tentang sistem tanda, baik verbal maupun nonverbal. Demikian pula dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana isyarat verbal dan juga non-verbal menggambarkan kekerasan seksual dalam film *Like & Share*. Oleh karena itu, lebih tepat menggunakan semiotika Roland Barthes.

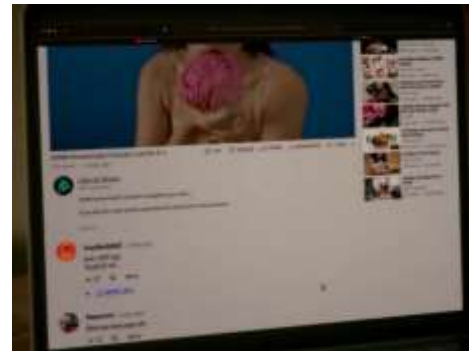
II. METODE PENELITIAN

Peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode semiotic. Metode semiotika adalah metode mata kuliah yang mengambil simbol dan teks sebagai objek kajian. Tidak hanya itu, semiotika juga diterapkan pada bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode-kode di balik tanda dan teks. Penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Kualitatif adalah proses penelitian yang berusaha memahami suatu masalah sosial atau manusia dengan menggunakan kata-kata, informasi ilmiah yang terperinci, dan latar belakang ilmiah untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang terstruktur (Syawalya, 2022). Dipilihnya penelitian kualitatif, dikarenakan kualitatif sendiri memberikan metode yang lebih kompleks dan

simple dari pada metode-metode yang lainnya (Syawalya, 2022). Dalam deskriptif kualitatif, data dideskripsikan secara lebih luas dan lebih detail dengan tujuan mencari wawasan tentang suatu fenomena, peristiwa atau fakta (Shofiani, 2022).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian



Gambar 1. Scene 02 film "*Like & Share*"

Denotasi, terdapat tampilan layar laptop yang menampilkan video Lisa dan Sarah yang sedang memakan makanan dan melakukan ASMR. Di layar juga terlihat kolom komentar yang menampilkan kalimat "Duh, HOT bgt. Yg gini2 nih", "Bibirnya sexy juga yah" dan "Jadi penasaran liat yang lainnya hehe". Konotasi, komentar yang diberikan mengandung kalimat melecehkan secara *online*.



Gambar 2. Scene 17 film "*Like & Share*"

Denotasi, menampilkan video Lisa yang selesai berenang, menggunakan baju berenang tanpa lengan yang ditampilkan di layar besar kelas. Teman laki laki tersebut berkomentar "Duh manis banget" yang dilanjutkan gurunya dengan "Gitu dong kalau bikin video". Lisa berusaha membela diri dengan berkata "Kalau saya tahu video ini ditonton sekelas gini, saya kan bisa" dan disela teman laki lakinya dengan "Pakai baju yang lebih sexy, iya?". Pak Guru yang melihat itu tidak membela Lisa malah meremas bahu Lisa yang membuat Lisa semakin tidak nyaman dan terdiam. Konotasi, memaknai *scene* ini sebagai pelecehan verbal

dan nonverbal yang dilakukan oleh teman Lisa dan guru olahraganya di ruang kelas.



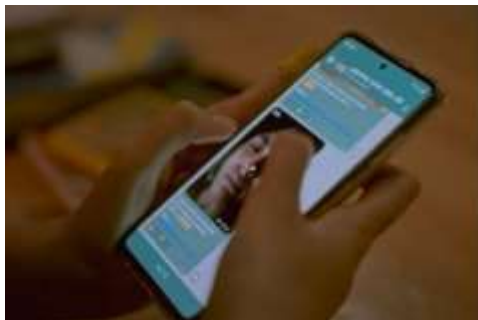
Gambar 3. Scene 75 Film “Like & Share”

Denotasi, menunjukkan adanya kamera yang berada di sebuah ujung meja dengan kue dan minuman didepannya. Konotasi, Kevin sudah merencanakan pemerkosaan ini, dan kamera dalam gambar ini sebagai benda yang tidak disadari Sarah karena kamera tersebut diletakkan pada pojok meja, bersama kue dan minuman sehingga cenderung tersembunyi.



Gambar 4. Scene 80 Film “Like & Share”

Denotasi, menampilkan adegan pasca pemerkosaan. Sarah mengunjungi Kevin. untuk mengakhiri hubungan mereka. Namun Kevin tidak ingin Sarah putus dengannya. Kevin pun berkata Kevin memiliki foto dan rekaman video yang juga jelas menampilkan wajah Sarah dengan mengelus pipinya. Kevin pun berbisik ditelinga Sarah “sekali lagi aja”, Sarah hanya dapat tertegun mendengarnya. Konotasi, adegan dimana Kevin tidak merasa bersalah atas perbuatannya dan berniat untuk mengulangnya kembali. Kevin pun bahkan mengancam Sarah dengan foto dan video.



Gambar 5. Film “Like & Share”

Denotasi, menunjukkan cuplikan layar handphone yang menampilkan grup *Whatsapp* dengan video Sarah yang sudah tersebar diantara anggota grup. Konotasi, adegan ini sebagai kekerasan seksual yaitu *revenge porn* secara *online* yang dilakukan seseorang terhadap Sarah dengan cara menyebarkan foto dan video Sarah tanpa persetujuan.



Gambar 6. Film “Like & Share”

Denotasi, menampilkan video Lisa yang selesai berenang, menggunakan baju berenang tanpa lengan yang ditampilkan di layar besar kelas. Teman laki laki tersebut berkomentar “Duh manis banget” yang dilanjutkan gurunya dengan “Gitu dong kalau bikin video”. Lisa berusaha membela diri dengan berkata “Kalau saya tahu video ini ditonton sekelas gini, saya kan bisa” dan disela teman laki lakinya dengan “Pakai baju yang lebih *sexy*, iya?”. Pak Guru yang melihat itu tidak membela Lisa malah meremas bahu Lisa yang membuat Lisa semakin tidak nyaman dan terdiam. Konotasi, memaknai *scene* ini sebagai pelecehan verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh teman Lisa dan guru olahraganya di ruang kelas.



Gambar 7. Film “Like & Share”

Denotasi, menampilkan adegan di suatu kamar dimana Kevin mencium leher Sarah dan terlihat Sarah sangat risih terlihat dari alis dan bibir yang berkerut. Meskipun Sarah sudah berkali kali bilang berhenti, namun Kevin menggubrisnya. Gambar juga menampilkan Kevin sedang bertelanjang dada, menggenggam tangan Sarah dengan erat, alis

Sarah yang berkerut, menekan tubuh Sarah dan menutup mulut Sarah agar tidak berteriak. Konotasi, memaknai adegan ini sebagai adegan pemerkosaan paksa disebuah kamar yang dilakukan oleh Kevin.

B. Pembahasan

1. Perempuan Sebagai Objek Daya Tarik Seksual

Hal ini juga menunjukkan objektifikasi karena mengabaikan kepribadian, pikiran dan perasaan mereka dan cenderung focus pada aspek fisik dan seksual seseorang. Penting untuk dipahami bahwa perempuan memiliki nilai dan peran yang lebih dari sekedar objek seks dan bahwa mereka harus dihormati dan dihargai dalam semua aspek kehidupan mereka. Dalam masyarakat yang sering memandang perempuan sebagai subjek seksual, penampilan dengan baju terbuka seperti tanpa lengan seringkali dianggap sebagai faktor utama dalam menilai nilai dan daya tarik seseorang. Hal ini dapat menimbulkan tekanan pada perempuan untuk memenuhi standar yang seringkali tidak realistis. Meskipun penting untuk menghormati hak individu untuk berpakaian sesuai dengan preferensi mereka, penting juga untuk menghindari objektifikasi perempuan dan menilai orang berdasarkan karakter dan prestasi mereka. Selain itu, pakaian bukanlah suatu hal yang dapat dijadikan sebagai alasan untuk melakukan tindak kekerasan (Ade Irma Sakina, 2017).

2. Adanya Kekuasaan dan Dominasi Budaya Patriarki

Hal ini direpresentasikan dengan adanya individu yang memiliki kekuasaan dan yang tidak memiliki kekuasaan yang berpengaruh dalam interaksi sosial dan pemaksaan meskipun ada perlawanan (Weber dalam Sojeati, 2020). Dengan kekuasaan, seseorang dapat menolak untuk peduli dan menjaga keamanan serta kenyamanan bersama. Dominasi dalam film ini direpresentasikan dengan posisi Devan pada beberapa *scene* yang digambarkan selalu berada di atas yang mencerminkan hierarki gender yang kuat dalam budaya patriarki, dimana laki laki memiliki kendali dan kekuasaan dan kendali atas perempuan dalam konteks yang tidak sah dan merugikan. Selain itu, dominasi patriarki dapat terlihat juga dari representasi korban

dan pelaku kekerasan seksual. Sarah selaku korban digambarkan tidak mampu untuk melawan dan tidak berdaya sedangkan Devan sebagai pelaku digambarkan memiliki karakter karismatik yang mampu menggaet dan mempengaruhi Sarah. *Scene* kekuasaan dan dominasi Devan dan pak guru, menggunakan *framing medium shot* sehingga latar tempat dapat dipahami penonton dan dapat menunjukkan gerakan tubuh serta interaksi antara dua atau lebih karakter sehingga dapat merasakan perasaan, reaksi dan pesan dalam suatu *scene*.

3. Ketidakberdayaan Seorang Perempuan Dalam Menghadapi Kekerasan Seksual

Perempuan sering kali merasa tidak berdaya dalam menghadapi kekerasan seksual karena adanya stigma dan diskriminasi yang masih terjadi di masyarakat. Selain itu, perempuan juga seringkali merasa takut untuk melaporkan kekerasan seksual yang dialaminya karena takut tidak dipercaya atau takut mendapat stigma dari masyarakat karena tidak dapat mengurus dirinya dengan hati hati dan bermartabat (Ade Irma Sakina, 2017). Dalam film ini, ketidakberdayaan Sarah dapat terlihat dari diturutinya ancaman yang diberikan Devan karena Devan memiliki video dan foto pemerkosaan Sarah sehingga Sarah cenderung menurutinya (Gómez-Guadix, 2022). Selain itu, kepala tertunduk juga merupakan salah satu *gesture* yang menunjukkan kepasrahan (Bethari, 2018). *Framing close up* pada *scene* pemerkosaan mampu menyampaikan emosi dan reaksi dengan intensitas tinggi dan juga memperlihatkan ekspresi karakter dengan jelas yaitu ekspresi kesakitan Sarah yang digambarkan dengan memejamkan mata, menangis, alis bertaut dan bibir yang sedikit menyeringai (Bethari, 2018).

4. Pelanggaran Privasi

Pelanggaran privasi adalah tindakan yang melanggar hak privasi seseorang atau kelompok, seperti mengumpulkan, menggunakan, atau mengungkapkan informasi pribadi tanpa izin atau persetujuan mereka. Penyebaran atau *Share* merupakan sebuah tindakan mendistribusikan sesuatu ke suatu tempat. Perkembangan industri media informasi berkembang sangat pesat dan dapat memunculkan variative kasus

kekerasan seksual terutama pada bidang *cyber* (Antonia Regirma Chrisly Frellina, 2021). Karena dari internet, kita dapat mengakses informasi apapun dengan cepat dan gratis, tidak terkecuali akses video porno. Kasus penyebaran video pornografi atau dapat disebut *revenge porn* sudah banyak terjadi. Beberapa kasus konten pornografi di Indonesia, penyebarannya pertama kali terjadi melalui Twitter, kemudian baru menyebar ke media lainnya (Juditha, 2021). Kemudahan teknologi dan sosial media juga menyebabkan tersebarnya video porno itu menjadi sangat cepat dan bisa menjadi "*trending*" dikarenakan ketika akun '*publisher*' populer yang pertama kali mengupload video porno kemudian akun *publisher* lain membagikannya lagi dan para pengikut mengonsumsinya secara searah (Anwar dalam Judith, 2021). Penyebaran foto dan video pemerkosaan dapat menyebabkan stigma negatif secara sosial (Syailendra, 2021) karena dianggap tidak dapat mengurus dirinya sendiri dengan hati-hati dan bermartabat (Sakina, 2017).

5. Mitos

Melalui penelitian ini, mitos yang ada di film *Like & Share* adalah budaya patriarki yang masih diterapkan sehingga pelaku tidak ditangkap dan korban pun juga turut disalahkan (*Victim blaming*). Pada film ini diceritakan bahwa status Sarah yang pada saat itu merupakan pacar Devan sehingga dianggap bahwa pemerkosaan yang terjadi merupakan atas dasar suka bukan dengan paksaan atau ancaman. Selain itu, terdapat *scene* dimana ketika Lisa meminta pengakuan Devan mengenai siapa yang menyebarkan video Sarah, Devan tidak mengaku dan mengucapkan kalimat "Inget, cewe yang hancur, bukan cowo" yang dimana kalimat tersebut diucapkan dengan nada merendahkan namun dimaknai sebagai pesan tersirat dari film tersebut bahwa yang memiliki kerugian paling besar dalam kasus kekerasan seksual adalah perempuan. Selain itu, kalimat tersebut menjadi salah satu bukti bahwa patriarki dapat diartikan sebagai suatu sistem sosial yang memberikan hak khusus kepada laki-laki atas perempuan untuk mengontrol, mengeksploitasi perempuan dan tubuh perempuan dijadikan sebagai penyebab dari kekerasan itu sendiri (Sakina, 2017).

Terdapat juga *victim blaming* dimana perempuan disalahkan entah dari cara berperilaku maupun berpakaian lah yang menyebabkan tidak dapat menjaga dirinya dengan hati hati dan mertabat sehingga mengalami kekerasan seksual (Amrullah, 2020).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Di Indonesia kasus kekerasan terus meningkat pertahunnya. Kekerasan seksual adalah setiap tindakan verbal atau nonverbal oleh seseorang yang dimaksudkan untuk mengarahkan, memanipulasi, atau memaksa orang lain untuk melakukan aktivitas seksual yang tidak diinginkan. Film adalah media *audiovisual* yang dirancang untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Fokus penelitian ini adalah kekerasan seksual dalam film "*Like & Share*" karya Gina S. Noer.

Setelah melakukan penelitian dalam film "*Like & Share*" menggunakan Semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa representasi kekerasan seksual dapat direpresentasikan dengan Sarah sebagai korban digambarkan tidak mampu melawan dan tidak berdaya karena adanya pandangan perempuan sebagai suatu objek daya tarik seksual yang digambarkan dengan berbagai hal yang dapat dijadikan alasan untuk melakukan tindak kekerasan seksual dan ancaman verbal. Sedangkan Devan sebagai pelaku digambarkan memiliki karakter otoritas karismatik yang mampu menggaet dan mempengaruhi Sarah dengan adanya kekuasaan dan dominasi budaya patriarki dimana budaya ini membuat laki laki seakan memiliki kekuasaan lebih untuk dapat mengendalikan tubuh perempuan. Selain itu, dengan memanfaatkan otoritasnya, Devan menggunakan foto dan video "porno" Sarah sebagai ancaman untuk menurutinya sehingga dapat disimpulkan bahwa membuat dan menyebarkan video "porno" pribadi tanpa persetujuan ke media sosial merupakan tindakan kekerasan seksual terbaru yang berkembang dalam era digital ini karena media sosial juga memberikan ruang lebih untuk pelaku menyebarluaskan kekerasan seksual dengan mengupload video dan foto pribadi yang dapat memberikan stigma negatif pada korban.

B. Saran

Peneliti ingin menyarankan pada peneliti lain dikemudian hari yang akan membahas mengenai kajian serupa untuk membahas lebih dalam lagi mengenai representasi kekerasan seksual dari film yang serupa dengan *Like & Share* tidak hanya dari sudut pandang secara general, tetapi dari sudut pandang lain seperti sudut pandang pelaku maupun penonton, untuk menghasilkan atau menyajikan hasil analisis yang lebih bervariasi, dan mendalam. Selain itu sebagai seorang perempuan, peneliti berharap agar masyarakat terutama perempuan untuk lebih *aware* dengan kekerasan seksual di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Amrullah, S., 2020. Perlindungan Hukum Terhadap Korban Tindak Pidana Pemerkosaan. *Jurnal Andi Djemma/ Jurnal Pendidikan*, 3(1), pp.59-65.
- Azhari, J., Virgiana, B. and Devi, P., 2022. REPRESENTASI PERAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA. *Jurnal MASSA*, 3(1), pp.81-90.
- Berger, A.A., 2005. *Signs in contemporary culture: An introduction to semiotics*. Tiara Wacana Yogya.
- Bethari, A.B. and Tawami, T., 2018. Stereotip Pahlawan Super: Perilaku Fisik Superman di Buku Komik *The Death Of Superman*. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), pp.29-34
- Diani, A., Lestari, M.T. and Maulana, S., 2017. Representasi feminisme dalam film *Maleficent*. *ProTVF*, 1(2), pp.139-150.
- Dharmawan, A. and Solaeman, E., 2022. Tinjauan Yuridis Terhadap Korban Revenge Porn. *Alauddin Law Development Journal*, 4(3), pp.699-716.
- Faizah, A.F. and Hariri, M.R., 2022. Pelindungan Hukum terhadap Korban *Revenge Porn* sebagai Bentuk Kekerasan Berbasis Gender *Online* Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 3(7), pp.520-541.
- Gámez-Guadix, M., Mateos-Pérez, E., Wachs, S., Wright, M., Martínez, J. and Incera, D., 2022. *Assessing image-based sexual abuse: Measurement, prevalence, and temporal stability of sextortion and nonconsensual sexting ("revenge porn") among adolescents*. *Journal of Adolescence*, 94(5), pp.789-799.
- Mirawati, I., Erlandia, D.R. and Octavianti, M., 2017. Komunikasi Nonverbal Penyontek: Studi Terhadap Cara Mendeteksi Perilaku Menyontek Oleh Para Pengawas Ujian. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 6(2), pp.212-223.
- Sakina, A.I., 2017. Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), pp.71-80.
- Shofiani, M., 2022. *REPRESENTASI KEKERASAN SEKSUAL DALAM FILM PENYALIN CAHAYA* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Sitompul, N.C., 2012. Perilaku komunikasi nonverbal guru dalam kelas pembelajaran: Maknanya bagi siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 19(1), pp.38-49.
- Surahman, S., Corneta, I. and Senaharjanta, I.L., 2020. Female Violence Pada Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* (Analisa Semiotika Roland Barthes). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 14(1).
- Syawalya, D., 2022. Representasi Trauma Coping Dalam Film *27 Steps Of May* (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Film *27 Steps of May*) (Doctoral dissertation, UPN Veteran Jawa Timur).
- Rahmat, D., 2020. Penyuluhan Hukum di Desa Sampora Tentang Perlindungan Hukum Korban Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan di Indonesia. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(01).